

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan untuk sementara waktu dari tempat tinggalnya ke suatu tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah. Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang lebih baik lagi. Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *rural tourism*, *sustainable tourism development*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan bukan di perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Kemunculan desa wisata di sektor pariwisata mampu memberikan alternative baru kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Desa wisata tidak hanya mengajak wisatawan untuk menikmati keindahan alam saja, tetapi juga mempelajari dan mengenalkan kehidupan masyarakat pedesaan secara langsung. Banyaknya potensi yang ada di dalam desa wisata dapat mengundang banyak wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata akan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk lebih mandiri dalam mensejahterakan kehidupannya melalui penyediaan jasa serta menjual produk yang dihasilkan dari berbagai potensi yang dimiliki di desa tersebut.

Desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991). Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur

kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1999).

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda untuk menjadi tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduk masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif utuh. Selain berbagai faktor pendukung seperti masakan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial juga mewarnai kawasan desa wisata. Selain faktor tersebut, alam dan lingkungan yang tidak tercemar dan terjaga adalah salah satu yang paling penting suatu daerah tujuan wisata. Masyarakat lokal pada pengembangan desa wisata mempunyai peranan yang cukup besar, dimana masyarakat yang mengoperasikan dan mengontrol berjalannya pengembangan desa wisata mulai dari penentuan produk hingga manfaat yang diterimanya. Manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal adalah mendorong mensejahterakan perekonomian masyarakat dengan menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya dan alam sehingga mampu menyerap tenaga masyarakat lokal, menciptakan wirausaha, serta menciptakan kegiatan positif di bidang pertanian.

Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata (Pearce, 1995) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Produk wisata dengan ciri khas lokal seperti modal dasar dalam perencanaan dan pemasaran produk, dan di sisi lain akan mampu menciptakan jaminan sosial dan stabilitas dan ekonomi masyarakat. Ketersediaan sarana dan prasarana serta aksesibilitasnya merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Sarana dan prasarana yang paling memadai pada suatu objek wisata akan berdampak pada tingginya tingkat kunjungan wisatawan.

Di kawasan Bukit Menoreh memiliki pemandangan alam yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai tempat wisata. Dinas Pariwisata Kulon Progo secara mendalam melakukan peningkatan kapasitas SDM pengelola, mulai dari pelatihan kuliner, pemandu wisata, pelayanan prima, hingga pengelolaan homestay. Jadi perkembangan desa wisata di Kabupaten Kulon Progo bisa

dikatakan cukup baik sampai saat ini. Pendampingan dan pembinaan dari Dinas Pariwisata Kulon Progo menunjukkan bahwa adanya keseriusan dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Kulon Progo agar dapat mendongkrak perekonomian masyarakat di desa-desa tersebut.

Salah satu Desa Wisata yang menarik untuk saya teliti yaitu Desa Wisata Tinalah, lokasi tersebut dipilih berdasarkan desa wisata yang berbasis pertanian, alam, dan budaya. Jumlah wisatawan cukup banyak dan memiliki beberapa kejuaraan. Desa wisata Tinalah menduduki peringkat kedua dengan jumlah wisatawan terbanyak di tingkat Kabupaten Kulon Progo, pada tahun 2019 jumlah kunjungan desa wisata Tinalah mencapai 14.904 kunjungan (DIY, 2019). Sedangkan yang menduduki peringkat pertama adalah desa wisata Dolan Ndeso Boro dengan rata-rata jumlah pengunjung perbulan mencapai 3.654 kunjungan (Savitri, Pranata, Clara, & Rahajeng, 2021). Namun saya lebih tertarik meneliti desa wisata Tinalah karena desa wisata tersebut masih di bawah naungan pokdarwis sebagai pengelola sedangkan dolan ndeso boro tidak di bawah naungan pokdarwis tetapi dikelola oleh Dinas Pariwisata.

Pada tahun 2021, Desa Wisata Tinalah juga masuk dalam Top 50 Desa Wisata di Indonesia kategori Desa Wisata Digital dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 dari Kemenparekraf / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Konten Kreatif dan Digitalisasi Desa Wisata Tinalah menjadi salah satu keunggulan dalam mengembangkan daya tarik wisata. Menguatnya digitalisasi telah membawa Dewi Tinalah menjadi satu-satunya desa wisata di Kulon Progo yang menerima Penghargaan Desa Wisata Indonesia.

Desa Wisata Tinalah adalah desa wisata di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata tersebut memiliki potensi alam yang asri dan lestari. Keberadaan desa wisata menjadi salah satu sarana edukasi melalui kegiatan Sadar Wisata. Keberadaan Dewi Tinalah dari tahun 2013 hingga tahun 2020 sudah kerap menjadi pilihan berbagai sekolah dan Universitas di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya untuk berbagai kegiatan

edukasi di luar kelas (outbound, camping, trekking, makrab). Potensi alam desa wisata yang meliputi lingkungan, flora dan fauna ini belum sepenuhnya dioptimalkan oleh pengelola (pokdarwis) Dewi Tinalah untuk dijadikan suatu kelas alam yang bisa dikembangkan menjadi suatu fasilitas wisata edukatif yang memiliki nilai ekonomi. Sebagai contoh lingkungan di Dewi Tinalah berupa Sungai Tinalah, Goa Sriti, Rumah Sandi, area persawahan dan embung.

Kawasan lingkungan Dewi Tinalah terletak di Kawasan Pegunungan Menoreh di Kapanewon, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Di kawasan Dewi Tinalah juga terdapat Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Tinalah yang berhulu di Pegunungan Menoreh dan berhilir di Kali Progo di daerah Kalibawang. Pendataan tahun 2022 berhasil dilakukan pencatatan ragam tanaman yang tumbuh di kawasan sekitar sekretariat Dewi Tinalah yaitu padi, jahe merah, pisang, jagung, singkong, jambu, serai, pandan wangi, cangkring, kelengkeng, pete, dan kelapa.

Sampai tahun 2023 ini Desa Wisata Tinalah memiliki potensi alam yang luar biasa sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan sewajarnya. Potensi alam yang dimiliki sungai, bukit, lahan persawahan. Potensi alam tersebut dijadikan atraksi wisata seperti susur sungai, fun tubing, rock painting, jelajah alam (goa sriti, puncak kleco, bukit telun miri), belajar tander/panen, dan lain sebagainya. Kemudian desa wisata tinalah juga memiliki potensi budaya seperti merti bumi tinalah, wiwitan tander & panen, saparan, napak tilas museum sandi, dan lain sebagainya. Di desa wisata tinalah juga terdapat beberapa atraksi seperti membuat topi dari daun kelapa, belajar membuat janur, membuat piring dari lidi, membatik, outbond, dan lain sebagainya.

Namun, sejak berdirinya Desa Wisata Tinalah pada tahun 2013 hingga 2023. Dalam perkembangannya, ada kemungkinan beberapa tujuan yang direncanakan belum tercapai, sehingga perlu dilakukan penilaian oleh masyarakat internal. Penilaian tersebut perlu dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan wisata di desa wisata tinalah sehingga

dapat menentukan tingkat keberhasilan program desa wisata. Penilaian menjadi penting karena untuk menilai kinerja pengelolaan sebelumnya sehingga dapat meningkatkan kinerja pengelolaan di masa yang akan datang. Penilaian pengelolaan desa wisata dapat menjadi strategi atau rencana tindak lanjut pengembangan desa wisata. Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah yaitu bagaimana penilaian masyarakat terhadap kinerja pengelolaan Desa Wisata Tinalah dan apa faktor yang mempengaruhi penilaian.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan hasil evaluasi pengelola terhadap pelaksanaan Desa Wisata Tinalah pada komponen 4A (*Attraction, Accsbillity, Amenity, dan Ancilliary*).
2. Untuk mengetahui hubungan hasil evaluasi pelaksanaan desa wisata pada komponen 4A (*Attraction, Accsbillity, Amenity, dan Ancilliary*) dengan faktor usia, pendidikan, dan jarak rumah pengelola.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain :

1. Bagi pengelola, desa wisata dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil langkah teknis/praktis dalam pengembangan Desa Wisata.
2. Bagi masyarakat dapat menjadi bahan informasi untuk mendorong partisipasi masyarakat pada aspek-aspek pengelolaan yang diperlukan.